

Analisis Pendapatan dan Efektivitas Pengolahan Kopra Putih Sistem Tradisional di Desa Laea Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana

La Ode Sarmedi¹, La Nalefo^{1*}, Dasmin Sidu¹

¹Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo

ABSTRACT

Kopra merupakan salah satu produk kelapa yang banyak diusahakan oleh masyarakat yang dimanah kopra menjadi salah satu bahan utama untuk pembuatan minyak goreng. Untuk satu 1 kilo gram kopra dibutuhkan 4 buah kelapa sedang. Pengolahan kopra yang dilakukan di Desa Laea Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana masih dilakukan secara tradisional dimanah kopra dikupas, dibelah lalu dijemur dibawa terik sinar matahari. Efektifitas pada pengolahan kopra putih dari segi tenaga kerja, waktu dan produksi sangat mempengaruhi putaran produksi dalam setiap tahunnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan dan nilai tingkat efektifitas pada pengolahan kopra putih di Desa Laea Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Laea Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana pada bulan April sampai dengan bulan November 2021 dengan alasan Desa Laea merupakan daerah penghasil kopra terbesar di Kecamatan Poleang Selatan. Populasi dan sampel menggunakan metode sampling jenuh sebanyak 8 Responden. Hasil Penelitian Menunjukkan pendapatan pengolahan kopra putih sebesar Rp.5.241.752 per produksi sengan jumlah kelapa sebanyak 20.675 buah dengan biaya produksi sebesar Rp.56.933.248. Nilai tingkat efektifitas pada tenaga kerja pengupasan kelapa dikategorikan efektif, pembelahan buah kelapa dikategorikan efektif dan penyungkilan daging kelapa dikategorikan cukup efektif. Nilai tingkat efektifitas pada waktu produksi dikategorikan tidak efektif. Nilai tingkat efektifitas produksi dikategorikan sangat efektif.

ARTICLE HISTORY

Received: 28 Oktober 2021

Accepted: 1 November 2021

KEYWORDS

Kopra Putih; Pendapatan; Efektivitas;

CORRESPONDING AUTHORS

la.nalefo_faperta@uho.ac.id

Pendahuluan

Pada umumnya pengolahan kopra putih di Kabupaten Bombana masih dilakukan secara tradisional dimanah kelapa dikupas, dibelah lalu dijemur kurang lebih 8 hari bila musim kemarau dan 15 hari bilah musim hujan. Kopra merupakan bahan baku utama untuk pembuatan minyak, kopra selama ini menjadi komoditas dagang yang banyak dicari oleh para importir sebagai produk ekspor. Kopra umumnya di gunakan untuk berbagai bahan dasar minyak kopra atau minyak kelapa, kualitas minyak kopra atau minyak kelapa (Coconut Oil) sangat di tentukan oleh lemak kopra, namun demikian dalam industri minyak kelapa kualitas kopra sangatlah menentukan kualitas produk ahir dari minya kelapa dan lemak yang di hasilkan, sementara kualitas kopra sangatlah di tentukan oleh proses pengeringan yang sesuai agar mencapai tingkat kadar air yang diinginkan, oleh karena itu proses merupakan tahapan yang sangat penting untuk memperoleh kopra berkualitas tinggi (Nasir, 2018).

Menurut Agustiani, *et al.*, pengolahan kopra ada dua jenis yaitu pengolah kopra asap dan pengolahan kopra putih. Kopra putih adalah kopra hasil pengeringan menggunakan sinar matahari dan oven, kualitas kopra lebih bagus, kadar air kecil dan bersih. Kopra putih dihasilkan dengan proses pengeringan tidak langsung (indirect drying) atau dengan menggunakan mesin pengering. Suhu dan lama

pengeringan akan menentukan mutu kopra yang dihasilkan (Syahrantau & Agustian, 2020)

Pengolahan kopra putih dapat membuka lapangan pekerjaan seperti pengupasan sabut kelapa, pembelahan buah kelapa dan penyungkilan daging kelapa, petani yang tinggal disekitar pengolah kopra putih ketika tidak berkerja di kebun akan berpasitipasi menjadi karyawan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari berbeda dengan kopra asap yang dominan dilakukan oleh petani kelapa dalam jumlah sedikit.

Desa Laea merupakan salah satu penghasil kopra putih terbesar di Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana, harga kelapa berkisar Rp.2300 sampai Rp.2500/buah sedangkan harga kopra dipasar mencapai Rp.12.000/kg. pengolahan kopra mempunyai nilai tambah dimanah tempurung dapat di olah menjadi arang dengan harga Rp.6.000/kg. Nilai tambah ini banyak dikejar oleh pengolah kopra karna jika hanya mengandalkan pendapatan dari hasil olahan kopra sangat tipis. Pengolahan kopra putih yang dilakukan di Desa Laea merupakan salah satu pengolah terbesar di Kecamatan Poleang Selatan, dalam satu kg kopra putih dibutuhkan 4 buah kelapa sedang dan setiap buahnya di bandrol dengan harga Rp.2.300 per buah sedangkan harga kopra putih dipasaran Rp.12.000 per kg. Biaya yang di butuhkan untuk membeli kelapa 4 buah sebesar Rp.9.200 sehingga selisih antara harga kopra per kg dan harga kelapa yang dibutuhkan untuk 1 kg kopra putih sebesar Rp.2.800 yang dimana biaya ini masih digunakan untuk biaya penyusutan, tenaga kerja dan

biaya bahan input pelengkap proses pembuatan kopra putih. Dari uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah berapa besar pendapatan dan berapakah nilai tingkat efektifitas pengolahan kopra putih dari segi tenaga kerja, waktu dan produksi.

Tinjauan Pustaka

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara mengorganisasikan dan mengoperasikan unit usahatani dipandang dari sudut efisiensi dan pendapatan yang kontinyu (Suratiyah, 2006). Biaya adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu produk dalam suatu periode produksi. Biaya merupakan nilai dari seluruh pengorbanan (unsur produksi) yang disebut *input* (Soekartawi, 1995).

Penerimaan usaha kopra merupakan total nilai yang diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku di pasaran. Besarnya penerimaan yang diperoleh pengusaha kopra dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual yang berlaku (Maro & Asih, 2020)

Menurut Sukirno pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang diperoleh masyarakat atas prestasi kerjanya dalam periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat (Tamungku, *et al.*, 2019)

Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Suatu kegiatan dikatakan efisien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai dengan prosedur sedangkan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yang bermanfaat sebelumnya (Kowaas, *et al.*, 2017)

Menurut Larasati tenaga kerja merupakan salah satu aspek yang penting dalam menunjang produksi, namun dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi jumlah tenaga kerja yang banyak tidak identik dengan produktivitas yang tinggi. Tenaga kerja sangat menentukan keberhasilan petani dalam pelaksanaan usahatannya (Kawengian, *et al.*, 2019)

Menurut Ahyari pada hakekatnya pengukuran standar waktu produksi adalah sangat penting karena ukuran waktu adalah merupakan ukuran yang tepat serta lazim digunakan sebagai dasar untuk mengukur proses produksi atau penyelesaian suatu bagian dari proses produksi secara keseluruhan (Abriyanto, 2017)

Produksi adalah salah satu aktivitas ekonomi yang menghasilkan hasil akhir atau output dari suatu proses yang membutuhkan beberapa masukan atau input. Sehingga kegiatan produksi merupakan kombinasi

antara beberapa masukan atau input yang bisa disebut faktor-faktor produksi yang akan menghasilkan keluaran atau output agar nilai guna barang atau jasa tersebut bertambah (Damayanti, 2020)

Kopra merupakan bahan baku utama untuk pembuatan minyak, kopra selama ini menjadi komoditas dagang yang banyak dicari oleh para importir sebagai produk ekspor. Kopra umumnya di gunakan untuk berbagai bahan dasar minyak kopra atau minyak kelapa, kualitas minyak kopra atau minyak kelapa (Coconut Oil) sangat di tentukan oleh lemak kopra, namun demikian dalam industri minyak kelapa kualitas kopra sangatlah menentukan kualitas produk ahir dari minya kelapa dan lemak yang di hasilkan, sementara kualitas kopra sangatlah di tentukan oleh proses pengeringan yang sesuai agar mencapai tingkat kadar air yang diinginkan, oleh karena itu proses merupakan tahapan yang sangat penting untuk memproleh kopra berkualitas tinggi (Nasir, 2018)

Ada beberpa jenis pengolahan kopra yang dilakukan oleh petani yaitu pengolahan kopra asap dan kopra kopra putih. Proses pengolahan kopra asap biasanya dilakukan pada musim hujan dengan cara (1) ambil buah kelapa, (2) kupas buah kelapa (3) selanjutnya bela kelapa menjadi dua bagian, (4) kemudian tumpuk kelapa diatas para-para untuk nantinya kelapa diasapi hingga kering waktu pengasapan kurang lebih 3 sampai 4 hari tergantung jumlah buah kelapa yang diasapi (5) daging buah kelapa yang sudah kering kemudian disisi dan dimasukan kedalam karung untuk dibawa kepada pedagang. Pada musim panas biasanya petani mengolah kopra jemur dengan cara : (1) ambil buah kelapa yang sudah jatuh dari pohon, (2) kemudian dibelah dan (3) selanjutnya dijemur hingga kering kurang lebih 2 hari, (4) kemudian daging kelapa yang sudah kering dicungkil dan cincang untuk nantinya dimasukan kedalam karung untuk ditimbang kepada pedagang pengumpul Desa. Kita dapat membedakan daging buah yang dijemur dan diasapi, jika kopra yang di jemur warnanya coklat tua, tetapi jika kopra yang diasapi memiliki warna yang hitam (Leterulu, *et al.*, 2019)

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Laea Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana. Lokasi Penelitian ditentukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan (1) Desa Laea merupakan salah satu wilayah terbesar yang mempunyai lahan kelapa di Kecamatan Poleang Selatan. (2) Sebagian besar petani, tanaman kelapa menjadi tanaman jangka panjang ketika membuka lahan baru (3) Tenaga kerja pada pengolahan kopra putih menjadi pekerjaan sampingan dan menjadi salah satu alternative ketika petani gagal panen. Populasi dan sampel menggunakan metode *Sampling Jenuh* dimanah semua pengolah kopra putih di Desa Laea dijadikan

sampel yang berjumlah 8 responden. Jenis dan sumber data dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian sedangkan data sekunder adalah data penunjang yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber atau instansi.

Berdasarkan tujuan penelitian maka analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan yang digunakan untuk mengetahui berapa besar pendapatan dan rumus efektifitas untuk mengetahui nilai tingkat efektifitas pengolahan kopra putih. Menurut Soekartawi (1995) pendapatan petani dapat dihitung menggunakan rumus:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = *Income* (Rp)

TR = *Total Revenue* (Rp/Kg)

TC = *Total Cost* (Rp)

Menurut Pratiwi & Kartika (2019) tingkat efektifitas dapat dihitung menggunakan rumus efektifitas sebagai berikut:

$$E = \frac{R}{T} \times 100\%$$

Keterangan:

E = Efektivitas

R = Realisasi

T = Target

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden. identitas responden yang dimaksud adalah ciri-ciri responden yang terkait erat dengan aktifitas responden. berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara karakteristik yang dimaksud adalah tingkatan umur, jumlah tanggungan keluarga, tingkatan pendidikan dan pengalaman selama berusaha kopra putih. *Umur Responden* dalam penelitian ini semua responden tergolong produktif yang dimanah umur belum produktif dibawa 15 tahun, umur produktif 15-65 tahun dan diatas 65 tahun sudah tidak produktif. Hal ini menunjukkan umur produktif sangat menentukan keberhasilan usaha, umur produktif akan digunakan sebaik mungkin karna pada umumnya ketika umur responden sudah tidak produktif atau tergolong lansia maka tidak dianjurkan lagi untuk bekerja keras, pada umumnya umur yang tergolong sudah tidak produktif akan menikmati hasil kerja kerasnya diwaktu umur produktif. *Jenjang Pendidikan*, responden menunjukkan jenjang Pendidikan Dasar sebesar 37,50%, Pendidikan Menengah sebesar 50% dan Pendidikan Tinggi sebesar 12,50%. Pendidikan responden menunjukkan untuk melakukan usaha kopra putih tidak perlu menumpuh pendidikan tinggi, dalam

melakukan usaha yang dibutuhkan adalah keberanian mengambil resiko. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi keberhasilan usaha tani karena semakin tinggi pendidikan maka semakin paham apa yang perlu dilakukan untuk meningkat usaha. *Jumlah Tanggungan Keluarga*, responden menunjukkan Rumah Tangga Kecil dengan jumlah keluarga dibawa 5 orang sebanyak 87,5% Rumah Tangga Sedang 5-6 orang 12,5% dan Rumah Tangga Besar diatas 7 orang tidak ada. Hal ini menunjukkan responden tidak memiliki jumlah tanggungan yang besar karena semakin banyak jumlah keluarga maka akan mempengaruhi pengeluaran setiap hari yang dimanah ada beban hidup keluarga yang senangtiasa harus dipenuhi. *Pengalaman Berusahatani*, dalam pengolahan kopra putih pengalaman harus diukur dengan masa kerja karena bisah saja responden ketika mengolah kopra putih berhenti dan kemudian hari dilanjutkan lagi. Masa kerja dibawa 5 tahun dikategorikan baru sebanyak 75%, Masa kerja 5-10 tahun dikategorikan sedang sebanyak 25% dan Masa Kerja diatas 10 tahun dikategorikan lama. Masa kerja responden tidak ada yang dikategorikan lama dalam berusahatani pengalaman sangat menentukan tingkat keberhasilan usaha, semakin lama usaha itu di jalankan maka tingkat keberhasilannya cukup tinggi karena responden akan paham dengan kendala dan masalah yang dihadapi ketika berusahatani.

Pengolahan Kopra Putih, yang dilakukan oleh responden masih tradisional dimanah kelapa dikupas, dibela dan dijemur dibawa terik sinar matahari. Kelapa yang dijemur akan ditutup denga tenda yang berbahan terpal dan bambu ketika turun hujan dan malam hari. Untuk mendapatkan kopra putih yang berkualitas dengan standar SNI responden memberikan perlakuan sulfur dengan cara diasapi dalam tenda saat malam hari, Kopra yang sudah kering langsung dikemas dalam karung yang berongga dalam keadaan dua belahan berbeda dengan kopra asap yang dipotong kecil-kecil sebelum dimasukan dalam karung. Kopra yang sudah kering langsung dijual karena apabila disimpan lama akan mempengaruhi berat kopra dan kopra yang siapa dijual mempunyai kadar air 7-10% dan responden mendainya dengan warna kopra yang putih bening dan memiliki tekstur yang keras.

Biaya Produksi, dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak terpengaruh oleh besar kecilnya volume produksi. Dalam penelitian ini biaya tetap yang dimaksud adalah biaya penyusutan alat dan bahan bangunan yang digunakan responden serta biaya pajak bumi dan bangunan yang wajib dibayar tiap tahun. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh biaya produksi yang terdiri dari biaya tenaga kerja dan biaya imput. Jumlah kelapa yang diproduksi sebanyak 20.675 buah.

Tabel 1. Total Rata-Rata Biaya Produksi Usahatani Pengolahan Kopra Putih

| No. | Biaya Produksi | Nilai Biaya (Rp) |
|-----|----------------------|------------------|
| 1. | Biaya Tetap | |
| a. | Penyusutan Alat | 273.545 |
| b. | Pajak | 528 |
| | Jumlah | 274.073 |
| 2. | Biaya Variabel | |
| a. | Upah Tenaga Kerja | 5.343.125 |
| b. | Biaya Imput | 51.316.050 |
| | Jumlah | 56.659.175 |
| | Total Biaya Produksi | 56.933.248 |

Sumber : Data Primer, diolah 2021

Tabel 1 menunjukkan total biaya produksi kopra putih sebesar Rp.56.933.248 per produksi, dengan besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh responden ketika memulai usaha pengolahan kopra putih dimulai dengan satu tenda dengan jumlah kelapa yang sedikit dan masih menggunakan tenaga kerja keluarga setelah berkembang maka jumlah kelapa mulai bertambah dan mulai menggunakan karyawan karena keuntungan mulai banyak, semakin banyak volume kelapa yang diolah maka keuntungan semakin banyak pula. Untuk menggunakan tenaga kerja harus dapat memperhitungkan berapa biaya yang akan dikeluarkan bila menggunakan tenaga kerja karyawan dan harus mampu memprediksi besarnya keuntungan yang diperoleh.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya yang Dikeluarkan Responden untuk Mengolah 1 Buah Kelapa

| No. | Uraian | Rata-Rata (Rp) |
|-----|----------------------------|----------------|
| 1 | Pengupasan buah kelapa | 125 |
| 2 | Pembelahan buah kelapa | 39 |
| 3 | Penjemuran | 48 |
| 4 | Penyungkilan daging kelapa | 41 |
| 5 | Pengemasan | 17 |
| 6 | Karung kopra | 8 |
| 7 | Transportasi | 150 |
| 8 | Belarang | 21 |
| 9 | Kelapa | 2.300 |
| | Total Biaya | 2.749 |

Sumber : Data Primer, diolah 2021

Tabel 2 menunjukkan biaya karung kopra rata-rata sebesar Rp.8 per buah, dalam satu karung kopra rata-rata dapat memuat 148 buah dengan harga karung Rp.1.200 per lembar sehingga untuk satu buah dikenakan biaya Rp.8 per buah. Biaya belarang rata-rata sebesar Rp.21 per buah, dalam satu kali produksi jumlah kelapa yang diolah rata-rata sebanyak 20.675

dan dibutuhkan 1 karung belarang dengan harga rata-rata Rp.425.000 sehingga untuk satu buah dikenakan biaya belarang Rp.21 per buah. Total biaya produksi yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp.2.749 per buah dan rata-rata 1 kg kopra putih dibutuhkan 4 buah kelapa sehingga bila dijumlahkan untuk 1 kg kopra putih dibutuhkan biaya sebesar Rp.10.996 per kg. Harga Kopra putih yang berlaku dipasaran rata-rata sebesar Rp.12.000 per kg, selisih antara harga kopra dan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.1.004 sehingga keuntungan mengolah kopra putih di Laea sebesar Rp.1004 dari keuntungan 1 kg kopra putih maka dapat diketahui keuntungan untuk 1 buah sebesar Rp.251 per buah yang diperoleh dari selisih antara keuntungan 1 kg dibagi dengan jumlah kelapa yang dibutuhkan untuk 1 buah.

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh responden setelah dikurangi dengan semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi kopra putih. Untuk melihat besarnya pendapatan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Total Pendapatan Responden pada Pengolahan Kopra Putih

| No. | Uraian | Rata-Rata (Rp) |
|-----|--|------------------|
| 1 | Penerimaan | 62.175.000 |
| 2 | Total Biaya | |
| a. | Biaya Tetap | 274.073 |
| b. | Biaya Variabel | 56.659.175 |
| | Total Biaya = Biaya Variabel + Biaya Tetap | 56.933.248 |
| | Total Pendapatan = Penerimaan – Total Biaya | 5.241.752 |

Sumber : Data Primer, diolah 2021

Tabel 3 menunjukkan pendapatan yang diperoleh responden adalah sebesar Rp.5.241.752 setiap produksi dengan jumlah kelapa rata-rata sebanyak 20.675 buah. Untuk tetap dapat membeli kelapa masyarakat dengan banyaknya pesaing yang sama, biasanya responden akan menggunakan pendapatan yang diperoleh untuk memberi panjar kepada petani kelapa dan terkadang juga bukan hanya pendapatan, biaya inputpun di jadikan panjar ketika petani kelapa membutuhkan, sehingga petani terikat dan tetap mau menjual kelapanya pada responden. strategi ini cukup mengikat petani akan tetapi petani yang mengalami gagal panen akan memperlambat putaran uang responden.

Efektifitas, pada pengolahan kopra putih yang dimaksud adalah efektifitas tenaga kerja, waktu dan produksi. *Tenaga Kerja*, Berdasarkan UU Cipta Kerja No. 11 Tahun 2020 pasal 7 waktu kerja efektif adalah 8 jam dalam satu hari. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai tingkat efektifitas yang diperoleh pada tenaga kerja pengupasan sabut kelapa dikategorikan efektif dengan angka presentase sebesar 95,37%. Rata-rata responden mengupas 719 buah per hari dengan waktu kerja 7,63 jam, dan bila dihitung perjam maka diperoleh 94,23 buah per jam dan jika dihitung permenit maka diperoleh 1,57 buah, sehingga bila

dihitung perbuah makan dalam satu buah membutuhkan waktu 38,21 detik. Pada tenaga kerja pembelahan buah kelapa, hasil penelitian menunjukkan nilai tingkat efektifitas yang diperoleh dikategorikan efektif dengan angka presentase 90,59%. Rata-rata responden membela kelapa sebanyak 1.732 buah perhari dengan waktun kerja 7,25 jam dalam satu hari. Bila dihitung perjam maka diperoleh 238,89 buah, jika dihitung per menit maka diperoleh 3,98 buah. Sehingga untuk satu buah kelapa dibutuhkan waktu 15,07 detik. Tenaga kerja penyungkilan daging kelapa, hasil penelitian menunjukkan nilai tingkat efektifitas dikategorikan cukup efektif dengan angka presentase 87,50%. Rata-rata pencunkilan daging kelapa 577 dengan waktu kerja 7 jam dalam sehari. Bila dihitung perjam maka diperoleh 82,42 buah perjam dan jika dihitung permenit maka diperoleh 1,37 buah, sehingga bila dihitung per buah makan untuk satu buah dibutuhkan waktu 43,67 detik. *Waktu Produksi*, Lama penyinaran matahari sering kali dikaitkan dengan musim. Musim penghujan di dominasi oleh pendeknya penyinaran matahari harian sedangkan musim kemarau ditandai dengan banyaknya jumlah hari cerah yang berarti lama penyinaran harian yang lebih panjang. Pada stasiun-stasiun meteorologi yang dikelola oleh BMKG, lama penyinaran matahari hanya dicatat antara pukul 08:00 hingga 16:00 (Hamdi Saiful, 2014). Berdasarkan hasil penelitian waktu produksi pada pengolahan kopra putih di Desa Laea dikategorikan tidak efektif Dengan angka presentase 101,66%. Rata-rata responden memproduksi kopra selama 23,75 hari dengan waktu penjemuran 8,12 jam perhari. *Produksi*, Berdasarkan hasil penelitian produksi pengolahan kopra putih dikategorikan sangat efektif dengan angka presentase 100,26%. Rata-rata responden memproduksi kopra 1156,25 kg per tenda dengan jumlah kelapa 4.613 buah, bila dihitung maka setiap kilogram kopra membutuhkan kelapa 3,98 buah.

Kesimpulan

Pendapatan pengolahan kopra putih sebesar Rp.5.241.752 per produksi sengan jumlah kelapa sebanyak 20,675 buah dengan biaya produksi sebesar Rp.56.933.248. Nilai tingkat efektifitas pada tenaga kerja pengupasan kelapa dikategorikan efektif, pembelahan buah kelapa dikategorikan efektif dan penyungkilan daging kelapa dikategorikan cukup efektif. Nilai tingkat efektifitas pada waktu produksi dikategorikan tidak efektif. Nilai tingkat efektifitas produksi dikategorikan sangat efektif.

Saran

Kepada pemerintah untuk melakukan peremajaan kelapa yang tidak lagi produktif dan memberikan bibit kelapa unggul kepada petani, semakin banyak jumlah pohon kelapa maka persaingan pengolah kopra semakin banyak dan harga kelapa akan memiliki nilai jual yang tinggi di tingkat petani.

Kepada Dinas Pertanian, penelitian ini adalah salah satu bahan ajar untuk penyuluh ketika melakukan tugasnya dilapangan. Kepada masyarakat untuk tetap menjadikan tanaman kelapa sebagai tanaman jangka panjang ketika membuka lahan baru.

Referensi

- Abriyanto, Arif. 2017. Analisis Pengukuran Waktu Kerja Produksi Kasur Pada Usaha Bapak Purwanto Di Tanjung Selor. *Industrial Engineering Online Journal*
- Damayanti, Maharani L. 2020. Teori Produksi. Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Muhamma diyah Sidoarjo
- Kowaas, A. S., Novie P. & Neni K. 2017. Efektivitas Pelaksanaan Tomohon International Flower Festival Di Kota Tomohon. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* Volume 2 No. 2 Tahun 2017. Issn : 2337 - 5736
- Leterulu, V., Stephen. F. W., Thenu, Ester. D., Leatemia, 2019. Diversifikasi Dan Nilai Tambah Produk Kelapa (*Cocos Nucisfera L.*) Di Desa Bebar Kecamatan Damer Kabupaten Maluku Barat Daya. *Jurnal Agribisnis Kepulauan*. Volume 7 No. 1 Februari 2019 : 27
- Maro, Zainuddin., & Dewi Nur Asih 2020. Analisis Pendapatan Usaha Kopra Di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. *E-J. Agrotekbis* 8 (1): 95- 105 Februari 2020. Issn : 2338-3011
- Nasir., Rafika, 2018. Analyses The Production Of Earnings In Coconut Farmer District Of Bacan The Middle East Of Sub Halmahera South. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol 6, No.1. April 2018. Hal 54 ISSN: 2354-581X
- Soekartawi. 1995. *Biaya dan Pendapatan Usahatani*. UI Press. Jakarta
- Suratiah, Ken. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tamungku, O., Rosalina A.M. K. & Patrick C. W. 2019. Analisis Pendapatan Petani Kelapa (Kopra) Di Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Volume 19 No. 02 Tahun 2019.